

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Historis

Brigadir Jenderal Ignatius Slamet Rijadi lahir di Surakarta, 26 Juli 1927 dan meninggal di Ambon, 4 November 1950 pada umur 23 tahun adalah seorang tentara Indonesia. Rijadi lahir di Surakarta, Jawa Tengah, putra dari seorang tentara dan penjual buah. "Dijual" pada pamannya dan sempat berganti nama saat masih balita untuk menyembuhkan penyakitnya. Rijadi tumbuh besar di rumah orangtuanya dan belajar di sekolah milik Belanda. Setelah Jepang menduduki Hindia Belanda, Rijadi menempuh pendidikan di sekolah pelaut yang dikelola oleh Jepang dan bekerja untuk mereka. Setelah lulus, ia meninggalkan tentara Jepang menjelang akhir Perang Dunia II dan membantu mengobarkan perlawanan selama sisa pendudukan.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, Rijadi memimpin tentara Indonesia di Surakarta pada masa perang kemerdekaan melawan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Dimulai dengan kampanye gerilya, pada 1947 ia berperang dengan sengit melawan Belanda di Ambarawa dan Semarang, bertanggung jawab atas Resimen 26. Selama Agresi Militer I, Belanda mengambil alih kota tapi berhasil direbut kembali oleh Rijadi dan kemudian mulai melancarkan serangan ke Jawa Barat. Pada tahun 1950. Setelah berakhirnya revolusi, Rijadi dikirim ke Maluku untuk memerangi Republik Maluku Selatan. Setelah operasi perlawanan selama

beberapa bulan dan berkelana melintasi Pulau Ambon, Rijadi tewas tertembak menjelang operasi berakhir. Sejak kematiannya, Rijadi telah menerima banyak penghormatan. Sebuah jalan utama di Surakarta dinamakan menurut namanya, begitu juga dengan fregat TNI AL, KRI *Slamet Riyadi*. Selain itu, Rijadi juga dianugerahi beberapa tanda kehormatan secara anumerta pada tahun 1961, dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 9 November 2007.

Rijadi terlahir dengan nama Soekamto di Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 26 Juli 1927. Ia adalah putra kedua dari pasangan Raden Ngabehi Prawiropralebdo, seorang perwira pada tentara kesultanan dan Soetati, seorang penjual buah. Saat Soekamto berusia satu tahun, ibunya menjatuhkannya. Ia kemudian jadi sering sakit-sakitan. Untuk membantu menyembuhkan penyakitnya, keluarganya "menjualnya" dalam ritual tradisional suku Jawa kepada pamannya, Warnenhardjo. Setelah ritual, nama Soekamto diganti menjadi Slamet. Meskipun setelah ritual secara formal ia adalah putra Warnenhardjo, Slamet tetap dibesarkan di rumah orangtuanya. Keluarganya menganut Katolik Roma, namun Slamet memutuskan untuk mempelajari kejawaan sejak muda. Slamet umumnya menempuh pendidikan di sekolah milik Belanda. Sekolah dasar dilaluinya di *Hollandsch-Inlandsche Schooll Ardjoeno*, sebuah sekolah swasta yang dimiliki dan dikelola oleh kelompok agamawan Belanda. Saat bersekolah di Sekolah Menengah Mangkoenegaran, ia memperoleh nama belakang Rijadi karena ada banyak siswa yang bernama Slamet di sekolah tersebut. Saat di sekolah menengah juga ayahnya kembali

"membelinya" dari sang paman. Setelah tamat sekolah menengah dan saat Jepang menduduki Hindia Belanda pada tahun 1942, ia melanjutkan pendidikannya ke akademi pelaut di Jakarta. Setelah lulus, ia bekerja sebagai navigator di sebuah kapal laut.

Saat tidak bekerja di laut, Rijadi tinggal di sebuah asrama di dekat Stasiun Gambir, Jakarta Pusat. Sesekali ia juga bertemu dengan para pejuang bawah tanah. Pada 14 Februari 1945, setelah Jepang mulai mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II, Rijadi beserta rekannya sesama pelaut meninggalkan asrama mereka dan mengambil senjata. Rijadi pulang ke Surakarta dan mulai mendukung gerakan perlawanan di sana. Ia tidak ditangkap oleh polisi militer Jepang atau unit lainnya selama masa pendudukan, yang berakhir dengan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah Jepang menyerah, Belanda berupaya untuk kembali menjajah Indonesia karena tidak mau dijajah kembali, rakyat Indonesia-pun melawan balik. Rijadi memulai kampanye gerilya melawan Belanda dan dengan cepat memperoleh kenaikan pangkat. Ia bertanggung jawab atas Resimen 26 di Surakarta. Selama Agresi Militer Belanda I, yaitu serangan umum yang dilancarkan oleh Belanda pada pertengahan 1947, Rijadi memimpin pasukan Indonesia di beberapa daerah di Jawa Tengah, termasuk Ambarawa dan Semarang. Ia juga memimpin pasukan penyisir di sepanjang Gunung Merapi dan Merbabu.

Pada bulan September 1948, Rijadi dipromosikan dan disertai kontrol atas empat batalyon tentara dan satu batalyon tentara pelajar. Dua bulan kemudian, Belanda melancarkan serangan kedua, kali ini menasar kota Yogyakarta yang saat itu menjadi ibu kota negara. Meskipun Rijadi dan pasukannya melancarkan serangan terhadap tentara Belanda yang berusaha mendekati Solo melalui Klaten, tentara Belanda akhirnya berhasil memasuki kota. Dengan menerapkan kebijakan "berpencar dan menaklukkan". Rijadi mampu menghalau tentara Belanda dalam waktu empat hari. Setelah itu, Rijadi dikirim ke Jawa Barat untuk melawan Angkatan Perang Ratu Adil bentukan Raymond Westerling.

Tak lama setelah berakhirnya perang, Republik Maluku Selatan (RMS) mendeklarasikan kemerdekaannya dari Indonesia yang baru lahir. Rijadi dikirim ke garis depan pada tanggal 10 Juli 1950 sebagai bagian dari Operasi Senopati. Untuk merebut kembali Pulau Ambon, Rijadi membawa setengah pasukannya dan menyerbu pantai timur sedangkan sisanya ditugaskan untuk menyerang dari pantai utara. Meskipun pasukan kedua mengobarkan perlawanan dengan sengit, pasukan Rijadi mampu mengambil alih pantai tanpa perlawanan. Mereka kemudian mendaratkan lebih banyak infanteri dan perlengkapan zirah.

Pada tanggal 3 Oktober 1948, pasukan Rijadi bersama dengan Kolonel Alexander Evert Kawilarang ditugaskan untuk mengambil alih ibu kota pemberontak di New Victoria. Rijadi dan Kawilarang memimpin tiga serangan. Pasukan darat menyerang dari utara dan timur sedangkan pasukan

laut langsung diterjunkan di pelabuhan Ambon. Pasukan Rijadi merangsek mendekati kota melewati rawa-rawa bakau, perjalanan yang memakan waktu selama sebulan. Dalam perjalanan, tentara RMS yang bersenjata Jungle Carbine dan Owen Gun terus menembaki pasukan Rijadi, seringkali membuat mereka terjepit.

Setibanya di New Victoria, pasukan Rijadi diserang oleh pasukan RMS. Namun, ia tidak mengetahui akhir pertempuran tersebut. Ketika Rijadi sedang menaiki sebuah tank menuju markas pemberontak pada tanggal 4 November, selongsong peluru senjata mesin menembaknya. Peluru tersebut menembus baju besi dan perutnya. Setelah dilarikan ke rumah sakit kapal, Rijadi bersikeras untuk kembali ke medan pertempuran. Para dokter lalu memberinya banyak morfin dan berupaya untuk mengobati luka tembaknya namun upaya ini gagal. Rijadi tewas pada malam itu juga dan pertempuran berakhir di hari yang sama. Rijadi dimakamkan di Ambon.

B. Kesimpulan Pedagogis

Manfaat yang bisa diambil di dalam dunia pendidikan khususnya bagi siswa adalah dapat menumbuhkan nasionalisme dan cinta tanah air Indonesia. Selain itu mengajarkan kita untuk bijaksana dengan cara tidak hanya memandang suatu masalah dari satu sudut saja karena permasalahan dapat dilihat dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Hal lain yang dapat dipetik dari skripsi ini adalah sikap Ignatius Slamet Rijadi yang pantang menyerah dalam membela tanah air Indonesia dan rajin dalam menuntut ilmu.

Siswa hendaknya sejak dini ditumbuhkan sikap nasionalisme, patriotisme, pantang menyerah dan bijaksana yang nantinya sebagai penerus Bangsa Indonesia sehingga mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik dan tidak dipandang sebelah mata oleh negara-negara lain. Hal ini dapat dimulai dari hal kecil dengan tetap mencintai tanah air Indonesia bagaimanapun kondisinya dan menjalankan tugas sebagai siswa untuk belajar di sekolah dengan baik, tidak ikut tawuran antar pelajar, menghindari merokok, narkoba dan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudungn. 2007. *Meteorologi penelitian sejarah*. Yogyakarta. Arus Media
- Gottschalk, Louis. 1983. *Live and Letters of Louis Moreau Gottschalk*. Columbia: Univercity Microfilms
- Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- _____.1996. *Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo
- _____.2003. *Metedologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja
- _____.2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja
- Maeswara, Garda. 2010. *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950*. Jakarta : PT Buku Seru
- Ohorella, GA. Suryo, P. Harjono. Wulandari, Triana. 1993. *Tantangan dan Rongrongan Terhadap Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta : CV. Manggala Bhakti.
- Pour, Julius. 2008. *Ign. Slamet Rijadi dari mengusir Kempetai sampai menumpas RMS*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ramadhan. 1988. *A.E. Kawilarang untuk sang merah putih*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Waileruny, Semuel. 2010. *Membongkar Konspirasi Di Balik Konflik Maluku*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- https://id.wikipedia.org/wiki/Republik_Maluku_Selatan
- <http://warofweekly.blogspot.co.id/2011/03/sejarah-dan-sepak-terjang-republik.html>